

PERANAN KOMUNITAS-KOMUNITAS PENGGIAT KESEJARAHAN DI DKI JAKARTA: 1998-2017

Jeiskya Putra Pratomo, Ratu Husmiati, Humaidi.

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Email: jeskya24@gmail.com

***Abstract:** This research aims to explain the role of historical communities as an organization that builds historical awareness in DKI Jakarta and still exists chronologically today. There are three main discussions in this minithesis, First, How did the history of historical communities in DKI Jakarta begins and all the background factors in the old city that made the formation of various historical communities in DKI Jakarta. Second, what is the role of historical communities in DKI Jakarta in disseminating historical awareness to the public. Third, what is the role of the central government in facilitating historical communities. The research method used in this study is a historical research method that consists of five stages, namely the determination of topics, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that there is a ecosystem built by the government and historical communities in building historical awareness in society public. With the role of the government, communities and society public, it is hoped that the creation of a cultural ecosystem, especially in the field of history, can build a sense of our national unity.*

Keywords: *Community, Histocial Activists, Museum, Public History.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang peranan Komunitas-komunitas kesejarahan sebagai organisasi yang membangun kesadaran sejarah di DKI Jakarta dan masih eksis hingga sekarang ini secara kronologis. Terdapat tiga pembahasan utama dalam skripsi ini yakni Pertama, Bagaimana awal mula pertumbuhan komunitas-komunitas kesejarahan di DKI Jakarta dan segala faktor – faktor latar di Kota tua yang membuat terbentuknya berbagai komunitas-komunitas kesejarahan di DKI Jakarta. Kedua, Bagaimana peranan komunitas-komunitas kesejarahan di DKI Jakarta dalam mendiseminasikan kesadaran sejarah kepada masyarakat. Ketiga, Bagaimana peranan pemerintah pusat dalam memfasilitasi komunitas kesejarahan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahapan yaitu penentuan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasilnya dari penelitian ini menunjukkan, terdapat sinergitas yang dibangun oleh pemerintah dan komunitas-komunitas kesejarahan dalam membangun kesadaran sejarah pada masyarakat. Dengan adanya peran dari pemerintah, komunitas-komunitas, dan masyarakat ini, diharapkan terciptanya ekosistem kebudayaan khususnya dibidang kesejarahan yang dapat membangun rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Kata Kunci: Komunitas, Pegiat Kesejarahan, Museum, Sejarah Publik.

PENDAHULUAN

Di tengah era keterbukaan seiring dengan tumbangnya Orde Baru pada tahun 1998, kehidupan berorganisasi atau berkelompok semakin berkembang. Masyarakat berani menyuarkan aspirasinya, termasuk membentuk kelompok ataupun komunitas. Kesadaran sejarah masyarakat pun tumbuh dengan pesat, terbukti dengan lahirnya Lembaga-lembaga Swadaya Masyarakat, Kelompok Pecinta Sejarah (*Historical Society*), dan beberapa penerbit yang banyak menerbitkan karya sejarah (terjemahan) yang dulu sempat dilarang.

Kebebasan untuk membentuk suatu wadah organisasi atau komunitas sudah dijamin oleh negara sesuai dengan dasar hukum hak kebebasan berserikat dan berkumpul. Berbagai dasar hukum untuk menjamin kebebasan berserikat dan berkumpul sebagaimana yang tercantum dalam TAP No.II Tentang Hak Asasi Manusia, Jakarta, MPR RI, 1998. Akses publik terhadap sejarah dan dokumentasi arsip pun semakin terbuka, Sejarah sudah menjadi bagian dari masyarakat, tidak semata-mata versi sejarah resmi versi pemerintah. Di sisi lain peran beberapa Komunitas atau kelompok masyarakat yang sadar sejarah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perkembangan karakter bangsa selanjutnya.

Di Jakarta kemudian dibentuk berbagai organisasi atau kelompok komunitas pegiat sejarah meliputi Komunitas Historia Indonesia (KHI), Komunitas Jelajah Budaya (KJB), Komunitas Ontel Batavia (KOB), dan SAHABAT MUSEUM. Keberadaan dari komunitas itu sendiri merupakan sesuatu yang menarik, karena komunitas-komunitas yang terbentuk itu merupakan semacam apresiasi terhadap nilai-nilai kesejarahan yang ada di DKI Jakarta dan mencoba melakukan diseminasi terhadap masyarakat luas. Komunitas-komunitas kesejarahan merupakan sebuah ajang pendidikan kesejarahan secara informal di masyarakat, adapun komunitas ontel merupakan komunitas yang berbasis dari hobi yang mengandung unsur retro atau klasik sehingga lebih dekat dengan cita rasa nilai sejarah.

METODE

Sebagai penelitian yang mengkaji sejarah maka penelitian ini menggunakan metodologi sejarah. Menurut Kuntowijoyo, Metodologi sejarah dibagi menjadi lima tahap yaitu, pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan (Kuntowijoyo, 1995). Pada tahap pertama, penulis menentukan topik, penulisan topik memiliki dua syarat yaitu, kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, penelitian ini didasarkan kepada kelestarian nilai historis yang dilatar belakangi unsur kedekatan emosional peneliti sebagai panitia atau relawan dari acara-acara komunitas sejarah di Komunitas Historia Indonesia dan juga pecinta sepeda sejak sekolah menengah gemar olahraga bersepeda. Tahap kedua adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Sumber sejarah penelitian ini menggunakan dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder yang didapat dari sumber tertulis dan lisan (Gottschalk, 1986). Sumber primer yang telah didapatkan penulis berupa arsip-arsip dan buku yang relevan. Sedangkan sumber sekunder akan didapatkan penulis dari hasil wawancara, dokumentasi, serta surat kabar terkait kegiatan komunitas-komunitas pegiat kesejarahan.

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap ketiga adalah kritik sumber dimana tahap pengujian terhadap otensitas dan kredibilitas sumber yang ada. Peneliti melakukan analisa data melalui metode sejarah dengan melakukan seleksi terhadap data yang ada, hal ini dilakukan untuk mendapatkan validitas data. Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi yaitu tahap penulisan. Bentuk dari cerita sejarah ini akan ditulis secara kronologis dengan topik yang jelas, dengan demikian akan mempermudah untuk dimengerti dan dengan tujuan pembaca dapat mudah memahaminya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal pembentukan komunitas-komunitas kesejarahan di DKI Jakarta tidak terlepas dari kepedulian dan kesadaran mereka terhadap cagar budaya. Karena setiap kawasan cagar budaya pada dasarnya memiliki karakteristik tersendiri yang

berpotensi menjadi keunggulan. Kawasan Kota Tua Jakarta adalah salah satu lansekap budaya yang menampilkan pola pemukiman pusat pemerintahan kolonial di tengah wilayah kota modern yang terus bertumbuh di sekelilingnya.

Berdasarkan latar sejarah yang panjang itu, Jakarta kini menyimpan berbagai peninggalan sejarah, baik yang tertulis atau berupa benda/bangunan, yang jika digali dan dilestarikan akan bermanfaat bagi generasi mendatang, antara lain berupa manfaat rekreasi, edukasi, dan hiburan. Dengan berkunjung ke Kota Tua Jakarta misalnya, kita akan mengenali berbagai jenis bangunan cagar budaya dari masa Hindu, Islam, Kolonial, pendudukan jepang hingga masa perjuangan kemerdekaan. Beberapa bangunan tua tentunya memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang menarik jika dapat dilestarikan. Bagi mereka yang mendambakan suasana *retro* (jaman dulu), bangunan seperti itu dapat dijadikan sebagai objek estetika yang unik sekaligus eksotik.

Pada masa pemerintahan Gubernur Surjadi Soedirdja dikeluarkannya Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 475 Tahun 1993 tentang penetapan bangunan-bangunan bersejarah di DKI Jakarta sebagai benda cagar budaya. Pergub tersebut memuat daftar panjang berbagai bangunan di kawasan DKI Jakarta yang ditetapkan sebagai benda cagar budaya, baik yang sudah dikosongkan maupun yang masih digunakan sebagai kantor pemerintahan maupun swasta. Dari daftar yang ada tersebut, yang terbanyak adalah bangunan di kawasan sekitar Kota Tua Jakarta yang menempati wilayah Jakarta Barat. Bangunan-bangunan yang telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya tersebut dalam pengelolaannya harus atas izin Dinas Sejarah dan Museum DKI Jakarta. Dikeluarkannya Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 9 Tahun 1999 tentang pelestarian dan pemanfaatan lingkungan dan bangunan cagar budaya, yang memuat aturan dan tata cara pengelolaan serta pelestarian cagar budaya telah menunjukkan keseriusan pemerintah DKI Jakarta dalam mengurus masalah cagar budaya di DKI Jakarta dan permasalahan seputarnya. Meski Keputusan Gubernur dan Peraturan Daerah dikeluarkan, Kota Tua tetap terabaikan. Masyarakat menyambut hangat Keputusan Gubernur ini, tetapi kenyataannya tidak banyak yang dilakukan

untuk melindungi warisan masa kolonial Belanda ini. Hingga saat itu sedikit sekali upaya untuk meneliti bagaimana proses-proses ingatan sejarah mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang awam dan mencerminkan nilai-nilai historis (Wineburg, 2006).

Awal Pembentukan Komunitas-komunitas Kesejarahan

Sekitar tahun 1990an, mulai muncul kepedulian publik terhadap pelestarian pusaka Indonesia yaitu Gerakan Pusaka Indonesia. Keberadaan Kota Tua Jakarta telah menarik kepedulian masyarakat yang tergabung dalam komunitas atau organisasi peduli sejarah yang kemudian turut serta mengembangkan kawasan Kota Tua Jakarta. Mereka ingin menjadikan Kota Tua sebagai tempat bersejarah yang dikelola dengan baik, syarat nilai edukasi dan juga bisa untuk rekreasi.

Pusaka Indonesia adalah pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana yang merupakan kesatuan antara pusaka alam dan budaya. Pusaka alam meliputi bentukan alam seperti gunung, pegunungan, pulau yang istimewa, terumbu karang, flora, fauna dan lain-lain. Pusaka budaya adalah hasil cipta, asa dan karya yang istimewa berupa lebih dari 500 suku bangsa di Tanah Air. Pusaka budaya juga mencakup pusaka “*tangible*” (berwujud) dan pusaka “*intangible*” (tidak berwujud). Contoh pusaka budaya seperti bangunan, tarian, musik, kearifan, bahasa, manuskrip, kemampuan membangun rumah tradisional, batik, dan lain-lain. Pusaka saujana adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu yang luas. Contohnya kota, pedesaan, pematang sawah dan lain-lain. Pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika zaman untuk membangun kehidupan bangsa yang berkualitas. Kota Tua Jakarta menjadi salah satu perhatian Gerakan Pusaka Indonesia karena menyimpan peninggalan berupa bangunan-bangunan tua yang merupakan saksi perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Pada tahun 2000, Gerakan Pusaka Indonesia diwujudkan dengan dibentuknya Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI) di Bali. JPPI terdiri dari individu

praktisi dan pemerhati pelestarian. Ruang lingkup program-program JPPI yang sangat luas menjadikan JPPI kaya dengan anggota dari berbagai disiplin ilmu seperti arsitektur, perencanaan kota/daerah, lingkungan hidup, arkeologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, hukum, sejarah, sastra, musik, teater dan lain sebagainya. Kegiatan yang dilakukan JPPI meliputi pelestarian pusaka alam, pusaka budaya dan pusaka saujana yang ada di Indonesia. Fokus JPPI pada kawasan Kota Tua Jakarta adalah pelestarian pusaka budaya berwujud gedung-gedung tua peninggalan masa Hindia Belanda. JPPI berupaya melestarikan keberadaan gedung-gedung tua tersebut agar tidak roboh akibat termakan usia. JPPI mengadakan diskusi dengan anggota-anggotanya yang berasal dari berbagai disiplin ilmu untuk membahas upaya-upaya yang harus dilakukan untuk melestarikan bangunan tua di Kota Tua serta merencanakan desain arsitektur supaya keaslian bangunan tetap terjaga.

Lahirnya Komunitas-komunitas pegiat kesejarahan di DKI Jakarta 2001-2005

Komunitas-komunitas pegiat kesejarahan tidak bisa berdiri tanpa adanya kerjasama dari beberapa pihak baik yaitu peran pemerintah, pengurus, museum, maupun masyarakat atau *volunteer*. Terjalinnnya sebuah sinergi atau bisa disebut ekosistem kesejarahan merupakan bentuk positif, bagaimana adanya aksi kepedulian untuk membangun kesadaran sejarah dan budaya warga DKI Jakarta melalui sejarah. Terdapat beberapa tokoh-tokoh penting di masa awal pembentukan komunitas-komunitas kesejarahan di DKI Jakarta:

Ade Purnama yang merupakan pria kelahiran Denpasar, 20 Agustus 1976. Pada tanggal 31 Agustus 2002, berdiri komunitas Sahabat Museum atau Batmus yang dipelopori Ade Purnama. Ide pendirian Sahabat Museum berawal dari hobi Ade Purnama yaitu jalan-jalan mengunjungi museum, Ade Purnama merupakan lulusan alumni sastra belanda di Universitas Indonesia (UI) Sahabat Museum memiliki tujuan mengenalkan berbagai museum dan cagar budaya yang ada baik di Kota Tua Jakarta maupun di luar kota kepada masyarakat. Melalui Sahabat Museum sang pendiri ingin, melalui komunitas ini, orang semakin mencintai sejarah dan kebudayaan kita sendiri. Program bulanan yang diadakan Sahabat Museum yaitu “Plesiran Tempo Doeloe”

berupa kunjungan ke tempat-tempat bersejarah terutama museum-museum yang ada. Antusiasme masyarakat terhadap keberadaan Sahabat Museum sangat besar, hal ini terbukti dengan anggota Sahabat Museum yang telah mencapai sekitar 9000 orang pada akhir Agustus 2019 (Dimiyati, 2010).

Asep Kambali atau yang biasa dipanggil Kang Asep merupakan figur penting dalam berdirinya salah satu komunitas pegiat kesejarahan, sebenarnya wacana tentang komunitas ini sudah direncanakan sejak pertengahan tahun 2002 yang baru terealisasikan di tahun 2003. Di mana inspirasi awal pembentukan komunitas ini bermula dari kegiatan yang di selenggarakan oleh BEM Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta di tahun 2002 yang mengadakan lomba lintas sejarah untuk siswa SMA se-Jabotabek. Pada lomba tersebut para peserta diajak untuk mempelajari sejarah secara langsung melalui napak tilas ke berbagai museum perjuangan di Indonesia khususnya wilayah DKI Jakarta. Terinspirasi dari kegiatan tersebut, dan bentuk dari kepedulian terhadap sejarah khususnya dalam perkembangan dan pembelajaran di masyarakat, “Awalnya saya juga ingin mengubah masyarakat yang tadinya ke selatan, menjadi ke utara” Asep Kambali bersama 6 (enam) orang lainnya yang terdiri dari 4 mahasiswa UNJ dan 2 mahasiswa UI mendirikan Komunitas Peduli Sejarah dan Kebudayaan Indonesia (KPBSI-Historia).

Kartum Setiawan bersama keenam temannya berinisiatif untuk mendirikan sebuah komunitas yang peduli terhadap kawasan bersejarah di Indonesia. Kartum yang berkuliah di Jurusan Sejarah Universitas Indonesia berinisiatif untuk menebarkan semangat kesadaran sejarah kepada masyarakat umum. Ilmu yang mereka dapatkan di bangku perkuliahan ingin mereka tularkan dan ajarkan kepada masyarakat umum agar masyarakat memiliki kesadaran sejarah khususnya tentang Kota Tua Jakarta. Kartum dan teman-temannya kemudian mengadakan pertemuan untuk membahas rencana pembentukan komunitas. Komunitas adalah kesatuan individu-individu atau masyarakat yang saling berinteraksi. Individu-individu yang tergabung dalam suatu komunitas biasanya memiliki tujuan dan minat yang sama, memiliki keterikatan, menghormati anggota lain dalam komunitas, dan berusaha

menyejahterahkan orang-orang yang ada dalam komunitas, dan komunitas itu sendiri (Wood, 2002). Dari hasil pertemuan itu kemudian disepakati pembentukan Komunitas Jelajah Budaya. Komunitas ini tidak hanya bergerak dalam bidang sejarah tetapi juga budaya yang melekat pada masyarakat. Komunitas Jelajah Budaya berdiri pada tanggal 17 Agustus 2003. Komunitas ini menghimpun orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan seputar sejarah dan budaya.

Selain Komunitas Sejarah, terdapat juga komunitas kesejarahan yakni, Komunitas Sepeda Onthel yang merupakan komunitas yang bergerak tidak spesifik dibidang sejarah namun melakukan kegiatan yang berkaitan dengan sejarah, tidak mengklaim juga bahwa mereka sebagai komunitas sejarah. Komunitas Onthel Batavia merupakan salah satu komunitas kesejarahan yakni, komunitas yang bergerak tidak spesifik dibidang sejarah namun melakukan kegiatan yang berkaitan dengan sejarah, tidak mengklaim juga bahwa mereka sebagai komunitas sejarah.

KESIMPULAN

Runtuh dan beralihnya dari era orde baru ke era reformasi tahun 1998 menjadi momentum titik awal terbukanya kebebasan berpendapat serta kebebasan masyarakat untuk membuat suatu perkumpulan dan terbukanya arus informasi setelah reformasi tidak hanya berdampak negatif tetapi juga melahirkan kesadaran sejarah yang tidak hanya di ruang-ruang kelas tetapi juga berada di ruang-ruang masyarakat. Masyarakat berani menyuarakan aspirasinya, termasuk membentuk kelompok ataupun komunitas. Kesadaran sejarah masyarakat pun tumbuh dengan pesat, terbukti dengan lahirnya Lembaga-lembaga Swadaya Masyarakat, Kelompok Pecinta Sejarah (*Historical Society*), dan beberapa penerbit yang banyak menerbitkan karya sejarah (terjemahan) yang dulu sempat dilarang.

Awal pembentukan komunitas-komunitas kesejarahan di DKI Jakarta tidak terlepas dari kepedulian dan kesadaran mereka terhadap cagar budaya. Karena setiap kawasan cagar budaya pada dasarnya memiliki karakteristik tersendiri yang

berpotensi menjadi keunggulan. Kawasan Kota Tua Jakarta adalah salah satu lansekap budaya yang menampilkan pola pemukiman pusat pemerintahan kolonial di tengah wilayah kota modern yang terus bertumbuh di sekelilingnya.

Sejak ditetapkan menjadi kawasan cagar budaya pada tahun 1960, kawasan Kota Tua Jakarta segera direstorasi. Gedung-gedung tua yang masih layak digunakan diperbaiki dan dialih fungsikan sebagai museum. Gedung yang masih ditempati pemerintah dan perusahaan swasta juga mulai dinasionalisasi, hal ini dilakukan dalam rangka menjaga dan melindungi bangunan sebagai cagar budaya. Seiring berjalannya waktu, pengelolaan kawasan Kota Tua Jakarta dinilai belum baik, hal ini berdasarkan fakta bahwa pengelolaan bangunan bersejarah masih setengah-setengah dan minat masyarakat untuk mengunjungi kawasan Kota Tua masih rendah. Bangunan tua yang dijadikan museum dan bangunan tua yang tersisa dan terbengkalai menimbulkan kesan menyeramkan sehingga masyarakat enggan untuk mengunjunginya. Hal ini makin diperburuk dengan sarana penunjang yang belum memadai.

Dua Ciri penting dari Komunitas Sejarah biasanya adalah kajian/diskusi sejarah dan berkunjung ke tempat sejarah. Melalui kajian/diskusi sejarah masyarakat mendapat wawasan, ilmu dan inspirasi dari sejarah yang disampaikan dan biasanya dilakukan berbarengan saat kegiatan kunjungan ke tempat sejarah. Kunjungan ke tempat sejarah merupakan sebuah upaya dari komunitas mengenalkan sejarah di daerahnya dan membuka mata masyarakat serta menyentuh sisi emosional untuk mendekatkan masyarakat pada sejarah, serta menginformasikan bahwa di daerahnya juga memiliki rekam sejarah, terkait tersebarnya narasi sejarah ke masyarakat luas maupun menjadi partner dari pemerintah dalam menjaga serta mengenalkan warisan sejarah dan berperan aktif dalam pemajuan kebudayaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Dimiyati, E. (2010). *Panduan Sang Petualang: 47 Museum Jakarta*. Jakarta: Gramedia.

Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

Wineburg, S. (2006). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan Mengajarkan Masa Lalu*, Terj. Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wood, G. S. (2002). *Conversation of Community Theory*. USA: Purdue University Press.